**SIKAP GURU TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF
DI KECAMATAN TANAH ABANG, JAKARTA PUSAT, DKI JAKARTA**

Deden Mulyadi¹, Wahyu Dwi Deniawan²

Politeknik Bentara Citra Bangsa^{1,2}

Gedung E-Building, Komplek Harmoni Plaza Blok I No. 1-4, Jl. Petojo Binatu II No.2,
RT.2/RW.7, Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 10130

deden.mulyadi@bentaracampus.ac.id¹

Abstract: This study aims to examine the attitudes of primary and kindergarten teachers in public and private schools in Tanah Abang District, Central Jakarta, DKI Jakarta towards the implementation of inclusive education. The type of research used is quantitative research using a quantitative descriptive design. The population in this study were all kindergarten and primary school teachers working in public and private schools in Tanah Abang sub-district. The data collection technique used was to survey 68 teachers in Tanah Abang sub-district using the Teacher Attitudes towards Inclusion Scale (TATIS) instrument. The results showed: Research results: 79.41% of teachers in Tanah Abang sub-district have moderate attitudes towards inclusive education. In addition, the number of teachers who have high attitudes (1.47%) towards inclusive education is less than those who have low attitudes (19.12%). In addition, there were no significant differences based on demographic data such as gender, age, level of education unit taught, teaching experience, teacher's last level of education, and frequency of interacting with students with disabilities in the classroom, except for demographic data regarding the type of education unit taught, where there was a significant difference between teachers who taught in public and private schools, where teachers who taught in private schools had more positive attitudes than teachers who taught in public schools.

Keywords: inclusive education, teacher attitude, TATIS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sikap guru SD dan TK di sekolah negeri dan swasta di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh guru TK dan SD yang bekerja di sekolah negeri dan swasta di kecamatan Tanah Abang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan survei pada 68 guru di kecamatan Tanah Abang dengan menggunakan instrumen Teacher Attitudes towards Inclusion Scale (TATIS). Hasil penelitian menunjukkan: Hasil penelitian : 79,41% guru di kecamatan Tanah Abang memiliki sikap sedang terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, jumlah guru yang memiliki sikap sikap tinggi (1,47%) terhadap pendidikan inklusif lebih sedikit daripada yang memiliki sikap rendah (19,12%). Selain itu, tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan data demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat satuan

pendidikan yang diajar, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan terakhir guru, dan frekuensi berinteraksi dengan siswa penyandang disabilitas di kelas, kecuali data demografi mengenai jenis satuan pendidikan yang diajar, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang mengajar di sekolah negeri dan swasta, dimana guru yang mengajar di swasta memiliki sikap lebih positif dibandingkan guru yang mengajar di sekolah negeri.

Kata kunci: pendidikan inklusif, sikap guru, TATIS

PENDAHULUAN

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta per tahun 2021 diterbitkan sebuah Peraturan Gubernur (Pergub) yang mewajibkan seluruh satuan pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan di wilayah DKI Jakarta, mulai dari satuan pendidikan untuk anak berusia dini hingga anak remaja, untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif (Gubernur DKI Jakarta, 2021). Pergub No 40 tahun 2021 ini menyatakan bahwa seluruh sekolah di wilayah DKI Jakarta harus dapat menerima pendaftaran dan memfasilitasi kebutuhan belajar PDBK. Tidak hanya itu, Pergub No 40 tahun 2021 serta Permendiknas No 70 tahun 2009 juga menetapkan batasan yang jelas bahwa sekolah inklusif tidak diperkenankan untuk menolak pendaftaran PDBK.

Pemberlakuan Pergub No 40 tahun 2021 dan Permendiknas No 70 tahun 2009 memiliki pengaruh positif karena kini akses pendidikan untuk PDBK menjadi terbuka lebih lebar, PDBK kini memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah yang dekat dengan rumahnya dan dihadiri oleh teman seusia. Meski demikian, transformasi sekolah umum menjadi sekolah inklusif menciptakan tantangan baru di dunia pendidikan di Indonesia. Ada beragam permasalahan yang muncul di sekolah umum yang ditunjuk menjadi sekolah inklusif seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan pendidikan inklusif dan cara mengimplementasikannya, sarana dan prasarana infrastruktur yang tidak memadai, keterlibatan orang tua yang rendah, dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar di kelas yang inklusif (Anshory, 2018; Jailani, Widayat, Misbahuddin, & Agzumi; Munajah, Marini, & Sumantri, 2021; Sakti, 2020; Siron & Mulyono, 2017).

Salah satu tantangan lain dari penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar semua anak termasuk PDBK, adalah sikap negatif guru (Avramidis & Norwich, 2002; De Boer, Pijl, & Minnaert, 2011). Banyak hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap guru adalah salah satu faktor penentu dari keberhasilan terselenggaranya pendidikan inklusif yang baik (Guillemot, Lacroix, & Nocus, 2022). Sekolah dengan guru yang memiliki sikap positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif, dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih baik dan lebih komprehensif bagi PDBK, dan demikian pula sebaliknya (Monsen, Ewing, & Kwoka, 2014; Sharma & Sokal, 2016).

Sikap adalah faktor penentu dari perilaku seseorang (Azwar, 2007). Sikap dapat didefinisikan sebagai penilaian seorang individu terhadap suatu hal. Secara umum, sikap dapat dikategorikan sebagai sikap negatif dan sikap positif. Sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sistem ini (Junaidi, 2020). Jika guru memiliki sikap positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif, biasanya guru tersebut akan memiliki perilaku yang positif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengajarnya serta dalam memfasilitasi kebutuhan belajar PDBK (Guillemot et al., 2022). Guru yang memiliki sikap positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif juga

cenderung mengaplikasikan berbagai praktik baik yang mendukung sistem ini dan antusias dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar semua anak, termasuk PDBK (Monsen et al., 2014; Sharma & Sokal, 2016).

Oleh karena itu, pelatihan dengan tujuan peningkatan keterampilan dan pengetahuan guru di area pendidikan inklusif saja tidak cukup untuk memastikan penyelenggaraan sistem ini akan berjalan dengan baik (Junaidi, 2020; Maulida, Atika, & Kawai, 2020). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif perlu diinvestigasi dan ditelaah agar sebuah sistem yang dapat membentuk sikap positif guru dapat dirancang. Saat ini, penelitian di area sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah cukup banyak dilakukan di berbagai negara seperti Finlandia dan Zambia (Moberg & Savolainen, 2003). Meski demikian, penelitian yang secara khusus menginvestigasi sikap guru di Indonesia pada pendidikan inklusif masih sangat terbatas (Junaidi, 2020; Maulida et al., 2020). Penelitian ini didesain untuk membantu memperkaya hasil literatur di area ini. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena saat ini ada banyak sekolah di Indonesia yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah umum menjadi sekolah inklusif.

Penelitian ini secara khusus akan menelaah mengenai sikap guru SD dan TK negeri dan swasta terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta karena tiga alasan. Pertama, DKI Jakarta adalah salah satu wilayah di Indonesia yang mendorong transformasi sekolah umum menjadi sekolah inklusif sesuai dengan isi Pergub No. 40 tahun 2021. Sejak adanya Pergub tersebut secara otomatis seluruh sekolah di wilayah DKI Jakarta, termasuk di Kecamatan Tanah Abang, berubah menjadi sekolah inklusif. Kemudian, penelitian ini difokuskan di wilayah Kecamatan Tanah Abang dengan partisipan guru SD dan TK sesuai dengan domisili terdekat dan kesesuaian isi program dari Prodi Pendidikan Inklusi Politeknik Bentara Citra Bangsa (PBCB). Terakhir, hasil wawancara dengan Satuan Pelaksanaan (Satlak), Pengawas TK dan SD, serta Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) mengungkapkan bahwa saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah TK dan SD di Kecamatan Tanah Abang belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, penelaahan terhadap sikap guru TK dan SD di Kecamatan Tanah Abang menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dari terselenggaranya pendidikan inklusif yang baik agar rencana penanganan yang tepat sasaran dapat segera disusun.

METODE

Populasi penelitian adalah sekolah TK dan SD di kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, dimana terdapat 17 sekolah dasar negeri dan 11 sekolah dasar swasta. Sementara itu, terdapat 2 taman kanak-kanak negeri dan 19 taman kanak-kanak swasta. Partisipan dalam penelitian ini mencakup perwakilan guru-guru dari seluruh sekolah di wilayah kecamatan Tanah Abang baik di tingkat TK dan SD baik sekolah negeri maupun swasta yang bisa mewakili dari populasi penelitian, dimana seluruh partisipan berjumlah 68 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah terjemahan Bahasa Indonesia dari The Teacher Attitude Toward Inclusion Scale (TATIS) (Cullen et al., 2010). Reliabilitas dan validitas dari TATIS telah teruji oleh berbagai riset sebelum penelitian ini dilakukan, sehingga reliabilitas dan validitas dari data yang akan dikumpulkan dapat dijamin keabsahannya (Cullen et al., 2010). TATIS disusun dan dibuat dalam Bahasa Inggris sehingga untuk menjamin validitas dan

reliabilitas dari instrumen penelitian ini, proses penerjemahan dilakukan dengan menggunakan jasa ahli alih bahasa. Setiap item dalam instrumen diberi skor pada skala Likert 7 poin yang diukur sebagai 1 (Sangat Setuju), 2 (Sangat Setuju), 3 (Setuju), 4 (Kurang Setuju dan Tidak Setuju), 5 (Tidak Setuju), 6 (Sangat Tidak Setuju) dan 7 (Sangat Tidak Setuju). TATIS memiliki tiga faktor: sikap terhadap siswa terhadap siswa penyandang disabilitas dalam lingkungan inklusif (POS), keyakinan tentang kemampuan inklusi (BEI), dan keyakinan tentang peran dan tanggung jawab profesional (PRF).

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif dihitung oleh TATIS dengan membagi menjadi tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi. Sikap guru terhadap pendidikan inklusif rendah jika skor TATIS kurang dari 40, sedang antara 40-60, dan tinggi di angka 60 ke atas. Skor TATIS memiliki rata-rata 50 dan standar deviasi 10. Analisis Analisis varians (ANOVA) digunakan untuk menemukan perbedaan signifikan dalam data demografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TATIS bertujuan untuk menelaah sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kuesioner ini memiliki pernyataan yang bertujuan untuk mencari tahu sikap guru di tiga area yakni: 1) sikap guru pada PDBK yang bersekolah di sekolah inklusif (POS), 2) pandangan guru terhadap efektivitas dari penyelenggaraan sekolah inklusif (BEI), dan 3) sikap guru pada peran dan tanggungjawab guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (PRF) (Cullen et al., 2010). Faktor POS terdapat dalam pernyataan 1 hingga pernyataan 6, faktor BEI terdapat dalam pernyataan 7 hingga pernyataan 10, dan faktor PRF terdapat dalam pernyataan 11 hingga pernyataan 14 dalam skala TATIS. Berdasarkan hasil skala yang telah diisi oleh partisipan.

Terkait sikap guru secara keseluruhan terhadap pendidikan inklusif (TATIS) adalah sedang, dengan skor rata-rata 46,37. Hasil secara rinci yakni 79,41% guru di kecamatan Tanah Abang memiliki sikap yang moderat terhadap pendidikan inklusif ($n = 68$). Sikap yang tinggi sebesar 1,47% lebih jarang ditemukan dibandingkan sikap rendah sebesar 19,12%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh guru memiliki sikap yang cukup positif dan adanya penerimaan yang cukup baik terhadap pendidikan inklusi, walaupun demikian masih ada sedikit guru yang kurang positif dalam melihat pendidikan inklusi.

Terkait faktor POS dibuat dalam 3 kategori yakni rendah (6-18), sedang (19-30), dan tinggi (31-42). Faktor POS ($M = 20,9$) yang berarti bahwa seluruh guru yang menjadi partisipan memiliki sikap yang cukup positif terhadap penempatan PDBK dengan disabilitas ringan hingga sedang di sekolah inklusif. Untuk faktor BEI dan PRF memiliki kategori yang sama yakni rendah (4-12), sedang (13-20), dan tinggi (21-28). Faktor BEI ($M = 16,07$), dengan demikian para guru mempunyai keyakinan yang cukup bahwa pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah efektif membantu pendidikan bagi PDBK. Akan tetapi, untuk faktor PRF ($M = 9,4$), hal tersebut dapat diartikan bahwa guru memiliki sikap kurang positif atau kurang yakin bahwa mereka mampu berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Setelah ditelaah lebih jauh, bahwa minimnya keyakinan karena merasa memiliki kompetensi yang kurang mengenai pendidikan inklusif, kemudian guru menilai pengetahuan mengenai PDBK dirasa kurang disebabkan guru merasa bukan dari latar belakang bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau bidang Psikologi yang khusus mempelajari mengenai PDBK, selain itu guru merasa kurang difasilitasi dengan pelatihan agar bisa membimbing dan mendampingi PDBK di sekolah.

Penelitian tidak hanya menelaah skala TATIS, tetapi juga dikaitkan dengan data demografi dari guru-guru yang menjadi partisipan dalam penelitian. Hal tersebut bertujuan apakah ada perbedaan sikap dengan perbedaan yang ada seperti jenis kelamin, usia, tingkat satuan pendidikan yang diajar, jenis satuan pendidikan yang diajar, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan terakhir guru, dan frekuensi berinteraksi dengan siswa penyandang disabilitas di kelas.

Tabel 1. Hasil Analisis Anova dari Data Demografi Jenis Kelamin

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	1,40	1	1,40	0,026	0,873	3,986
Within Groups	3618,41	66	54,82			
Total	3619,81	67				

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan $p = 0,873$ dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif baik dari guru perempuan maupun guru laki-laki.

Tabel 2. Hasil Analisis Anova dari Data Demografi Tingkat Satuan Pendidikan yang Diajar (Guru Mengajar di TK dan SD)

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	16,25	1	16,25	0,158	0,692	3,982
Within Groups	6978,33	68	102,62			
Total	6994,59	69				

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan $p = 0,692$ dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif baik dari guru yang mengajar di TK maupun guru yang mengajar di SD.

Tabel 3. Hasil Analisis Anova dari Data Demografi Jenis Satuan Pendidikan yang Diajar (Guru Mengajar di Sekolah Swasta dan Negeri)

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	366,21	1	366,21	7,429	0,008	3,986
Within Groups	3253,60	66	49,30			
Total	3619,81	67				

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan $p = 0,008$ dimana $p < 0,05$ yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif dari guru yang mengajar di sekolah negeri dan yang mengajar di sekolah swasta. Dimana dari nilai rata-rata skala TATIS, skor guru yang mengajar di sekolah swasta ($M = 48,76$) memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan guru-guru yang mengajar di sekolah negeri ($M = 44,11$).

Tabel 4. Hasil Analisis Anova dari Data Demografi Pengalaman Mengajar

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	117,43	2	58,72	1,090	0,342	3,138

Within Groups	3502,37	65	53,88
Total	3619,81	67	

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan $p = 0,342$ dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif dari guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun, mengajar selama 5 sampai 10 tahun, dan mengajar lebih dari 10 tahun.

Tabel 5. Hasil Analisis Anova dari Data Demografi Tingkat Pendidikan terakhir Guru

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	134,82	1	134,82	2,553	0,115	3,986
Within Groups	3484,98	66	52,80			
Total	3619,81	67				

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan $p = 0,115$ dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif dari guru yang memiliki pendidikan terakhir S1 dan memiliki pendidikan terakhir lainnya (SMA dan D3).

Tabel 6. Hasil Analisis Anova dari Data Demografi Frekuensi Berinteraksi Dengan Siswa Penyandang Disabilitas di Kelas

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	5,24	1	5,24	0,096	0,758	3,986
Within Groups	3614,56	66	54,77			
Total	3619,81	67				

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan $p = 0,758$ dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif dari guru yang berinteraksi kurang dari 2 jam dan guru yang berinteraksi 2 sampai 6 jam dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah TK dan SD di kecamatan Tanah Abang memiliki sikap positif yang moderat terhadap pendidikan inklusif. Hal yang menjadi perhatian khususnya terkait faktor PRF dalam skala TATIS yang menunjukkan bahwa guru memiliki sikap kurang positif atau kurang yakin bahwa mereka mampu berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Dilihat dari data demografi yang dimiliki guru, hanya 1 aspek yang memiliki perbedaan yakni adanya perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap pendidikan inklusif dari guru yang mengajar di sekolah swasta dan guru yang mengajar di sekolah negeri, dimana guru yang

mengajar di swasta memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan guru yang mengajar di sekolah negeri.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yaitu : (1) Bagi guru, untuk terus belajar meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan inklusif serta belajar mengenai penanganan PDBK di kelas. (2) Bagi sekolah, untuk bisa perlahan-lahan menambah fasilitas yang bisa menunjang implementasi pendidikan inklusif di sekolah serta bisa memfasilitasi guru-guru untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai PDBK juga penanganan PDBK di kelas. (3) Bagi pemerintah, untuk terus bisa memfasilitasi program-program yang membantu implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah. (4) Bagi peneliti, bisa melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan skala TATIS tetapi di wilayah Indonesia yang lain, sehingga bisa memberikan informasi dan data mengenai pendidikan inklusif di seluruh Indonesia, sehingga program pendidikan inklusif di Indonesia semakin baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhir penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu khususnya kepada Kepala Satuan Pelaksana Dinas Pendidikan, Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), Pengawas TK dan SD, serta guru-guru di wilayah kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Terima kasih sebesar-besarnya untuk dukungan moral dan materil dari Politeknik Bentara Citra Bangsa serta seluruh pihak yang terkait dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. (2013). Pendidikan inklusif di Indonesia. *E-Journal IAIN Jambi*, 4. Anshory, I. (2018). SWOT Analysis on Inclusive Education in Indonesia. *Education and Humanities Research*, 231, 255-258.
- Antonak, R. F., & Larrivee, B. (1995). Psychometric analysis and revision of the opinions relative to mainstreaming scale. *Exceptional Children*, 62(2), 139-149.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: a review of the literature. *European journal of special needs education*, 17(2), 129-147.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- BPS. (2021). *Statistik Pendidikan*
- Cochran, H. K. (1997). *The Development and Psychometric Analysis of the Scale of Teachers' Attitudes Toward Inclusion (STATIC)*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.
- Cullen, J. P., Gregory, J. L., & Noto, L. A. (2010). *The Teacher Attitudes Toward Inclusion Scale (TATIS) Technical Report*. Online submission.

- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331-353.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat & Pendidikan Khusus. (2021). *Data Sekolah Inklusif dan Murid di Sekolah Inklusif*.
- Forlin, C., Earle, C., Loreman, T., & Sharma, U. (2011). The sentiments, attitudes, and concerns about inclusive education revised (SACIE-R) scale for measuring preservice teachers' perceptions about inclusion. *Exceptionality Education International*, 21(3).
- Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (2021).
- Guillemot, F., Lacroix, F., & Nocus, I. (2022). Teachers' attitude towards inclusive education from 2000 to 2020: An extended meta-analysis. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100175.
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal AsSalam*, 1(3), 9-15. Jailani, G. D. R., Widayat, R. M., Misbahuddin, A., & Agzumi, G. The Implementation of Inclusive Education Policy in Yogyakarta City for Students with Special Needs.
- Junaidi, A. R. (2020). Teachers' Attitudes Toward Inclusive Education in East Java, Indonesia. *Journal of ICSAR*; Volume, 4(1), 1-4.
- Kelle, U. (2006). Combining qualitative and quantitative methods in research practice: purposes and advantages. *Qualitative research in psychology*, 3(4), 293-311.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Retrieved from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/016001>
- Larrivee, B., & Cook, L. (1979). Mainstreaming: A study of the variables affecting teacher attitude. *The Journal of Special Education*, 13(3), 315-324.
- Maulida, R., Atika, I. N., & Kawai, N. (2020). The pre-service teachers' attitudes towards inclusive education: An empirical study in Yogyakarta City, Indonesia. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 11(1), 65-73.
- Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 70 C.F.R. (2009).
- Moberg, S., & Savolainen, H. (2003). Struggling for inclusive education in the North and the South: Educators' perceptions on inclusive education in Finland and Zambia. *International Journal of Rehabilitation Research*, 26(1), 21-31.
- Monsen, J. J., Ewing, D. L., & Kwoka, M. (2014). Teachers' attitudes towards inclusion, perceived adequacy of support and classroom learning environment. *Learning environments research*, 17(1), 113-126.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190.
- Orakci, S., Aktan, O., Toraman, Ç., & Çevik, H. (2016). The Influence of Gender and Special Education Training on Attitudes Towards Inclusion. *International Journal of Instruction*, 9(2), 107-122.

- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238-249.
- Scruggs, T. E., & Mastropieri, M. A. (1996). Teacher perceptions of mainstreaming/inclusion, 1958–1995: A research synthesis. *Exceptional Children*, 63(1), 59-74.
- Sharma, U., & Sokal, L. (2016). Can teachers' self-reported efficacy, concerns, and attitudes toward inclusion scores predict their actual inclusive classroom practices? *Australasian Journal of Special Education*, 40(1), 21-38.
- Siron, Y., & Mulyono, R. (2017). Implementing Inclusive Education: What Are Elementary Teacher Obstacles? Case Study in East Jakarta, Indonesia.
- Paper presented at the International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017). Undang Undang Dasar, 31 C.F.R. (1945).
- United Nations Educational, S. a. C. O. U. (1994). The Salamanca statement and framework for action on special needs education. In. Paris: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Van Steen, T., & Wilson, C. (2020). Individual and cultural factors in teachers' attitudes towards inclusion: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103127.
- Wilczenski, F. L. (1995). Development of a scale to measure attitudes toward inclusive education. *Educational and psychological measurement*, 55(2), 291-299.